



PEMBERDAYAAN SISWA DALAM MENGURANGI KEKERASAN BULLYING DI SEKOLAH MELALUI KELOMPOK TEMAN SEBAYA

Nursan Junita^{1*}, Rahmia Dewi¹, Ella Suzanna¹, Cut Azizul Aulia¹, Syahnaz
Mardhatillah Panggabean¹

¹Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh
Kampus Utama Jl. Cot Tengku Nie, Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara, 24355 - Indonesia

e-mail: nursan@unimal.ac.id

*Correspondence author

Abstrak

Program pemberdayaan masyarakat ini bertujuan membekali pengetahuan dan *skill* bagi siswa agar mereka dapat menjadi *agent of change* dan "polisi sekolah" dalam mencegah permasalahan *bullying* di sekolah. Mitra pengabdian ini adalah 80 siswa MAN Kota Lhokseumawe dari semua perwakilan kelas. Metode pelaksanaan program pengabdian ini yaitu sosialisasi dan psikoedukasi melalui workshop yang berbentuk ceramah dan diskusi kelompok. Output dari kegiatan ini adalah terbentuknya kelompok teman sebaya yang akan menjadi polisi keamanan *bullying* disetiap kelas yang akan bekerjasama dengan guru bimbingan konseling (BK) sekolah. Perwakilan siswa yang dilatih menjadi fasilitator pengetahuan dan *skill* kepada siswa lain dalam rangka terbentuk kesadaran dirinya (*self-awareness*).

Kata Kunci: *bullying, sekolah, teman sebaya*

Abstract

This community empowerment program aims to equip students with knowledge and skills so that they can become agents of change and "school police" in preventing bullying problems in schools. The partners of this service are the 80 students of MAN Kota Lhokseumawe from all class representatives. The method of implementing this service program are socialization and psychoeducation through workshops in the form of lectures and group discussions. The output of this activity is the formation of a peer group that will become a bullying security policeman in each class who will cooperate with the school's counseling guidance teacher (BK). Student representatives who are trained become facilitators of knowledge and skills to other students in order to form self-awareness.

Keywords: *bullying, school, peer group*



1. PENDAHULUAN

Permasalahan kekerasan *bullying* disekolah semakin meningkat dan mengkhawatirkan dan ini dapat memberikan dampak psikologis yang buruk pada masa hadapan. Kasus *bullying* merupakan permasalahan yang tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di negara lain seperti Jepang, dimana *bullying* lebih dikenal dengan istilah *ijime*. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan Jepang bahwa terjadi peningkatan jumlah kasus *bullying* di sekolah. Tercatat sekitar 198.108 kasus *bullying* terjadi di tahun akademik 2013 atau mengalami peningkatan tiga kali lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya (tribunnwes edisi 10 Desember 2013). Hasil survei tersebut kemudian menemukan bahwa 117.383 kasus *bullying* terjadi di Sekolah Dasar, 63.634 terjadi di Sekolah Menengah dan 16.274 terjadi di Sekolah Tinggi (berisatu edisi 30 Desember 2013).

Selain itu berdasarkan hasil survei global yang dilakukan oleh latitude News, bahwa Jepang berada pada posisi pertama dengan kasus *bullying* tertinggi dan Indonesia sendiri pada berada pada posisi kedua (uniqpost edisi 20 Oktober 2012). *Bullying* terjadi karena adanya perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban, adanya kesengajaan yang dilakukan oleh pelaku untuk menyakiti korban Universitas Sumatera Utara dan terjadi secara berulang (Gillette & Danniels, 2009). *Bullying* yang terjadi dapat dalam bentuk fisik ataupun verbal (Ates & Yagmurlu, 2010). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Hertinjung (2013) bahwa bentuk *bullying* yang sering dialami oleh korban di sekolah yaitu *bullying* verbal, fisik dan relasi. Menurut Murphy dan Banas (2009) bahwa anak-anak yang menjadi target *bullying* biasanya memiliki karakteristik eksternal seperti secara fisik lebih kecil, lebih besar atau paling tinggi diantara anak yang lain, perbedaan etnik, religi, latar belakang budaya atau kemampuan yang dimiliki berbeda dari anak yang lain. Serta karakteristik internal seperti bersikap pasif terhadap *bullying*, tidak mampu berinteraksi dengan lingkungan atau merupakan individu yang provokatif, sehingga membuat anak tersebut menjadi rentan untuk mengalami *bullying*.

Bullying tidak hanya menyebabkan munculnya masalah perilaku tetapi juga masalah emosi (Soedjatmiko, Nurhamzah, Mauren & Wiguna, 2013). Pada anak yang menjadi pelaku *bullying* lebih terlibat dalam perilaku *eksternalizing* seperti conduct problem dan terlibat deliquen behaviour, sedangkan pada anak yang menjadi korban *bullying* cenderung melaporkan perilaku yang lebih internalisasi seperti kecemasan dan depresi (Espelage & Holt, 2001; Haynie, Nansel & Eitel, 2001; Swear, Espelage & Napolatino, 2009) dan dapat



menyebabkan anak takut untuk pergi ke sekolah (Murphy & Banas, 2009). Selain itu dampak *bullying* juga dapat menyebabkan masalah ketika anak menjadi dewasa. Sebuah penelitian menemukan bahwa menjadi korban *bullying* pada masa anak-anak atau remaja berkaitan dengan peningkatan kecemasan sosial pada masa dewasa. Partisipan dengan tingkat *bullying* yang tinggi selama masa remaja atau Universitas Sumatera Utara anak-anak mengalami kecemasan yang lebih saat berada di situasi sosial, selama masa anak-anak atau remaja (McCabe, Antony, Summerfeldt, List Swinson, 2003; Corney, Hazler, OH. Hibel. Granger. 2010).

Bedasarkan penjelasan tersebut maka penting untuk menemukan solusi agar mengungurangi perilaku *bullying*. Untuk itu pemberdayaan siswa melalui kelompok teman sebaya diharapkan menjadi salah satu solusi untuk mencegah tindak kekerasan terkait *bullying* disekolah. Pemberdayaan ini dilakukan melalui sosialisasi dan psikoedukasi sebagai pembekalan pengetahuan bagi siswa. Program ini merupakan program jangka panjang dimana akan ada tahapan tahapan yang akan dilakukan secara berkesinambungan, agar kebermanfaatannya dari program ini dapat berterusan dengan tujuan agar Aceh bebas dari kekerasan pada anak dan kita dapat menyelamatkan generasi emas Aceh.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan metode ceramah dan diskusi kelompok yang dikemas dalam bentuk pembuatan dan presentasi program pencegahan *bullying* di sekolah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 29 Oktober 2022 di MAN kota Lhokseumawe dengan tema “Pemberdayaan Siswa Dalam Mengurangi Kekerasan *Bullying* di Sekolah Melalui Kelompok Teman Sebaya”. Kegiatan ini dihadiri oleh 80 siswa yang menjadi perwakilan dari semua kelas. Kegiatan ini dimulai dari jam 09.00-13.00.

Acara dibuka oleh MC yang dimulai dengan kata sambutan dari pihak sekolah sebagai pembukaan dan dilanjutkan dengan memberikan pre-test terkait pengetahuan siswa tentang *bullying*. Selanjutnya penyampaian materi oleh Ibu Nursan Junita, B. HSc., MA, Psikolog. Setelah sesi materi dan tanya jawab, siswa dibagi kepada 8 kelompok kecil yang terdiri dari 10 siswa. Masing masing kelompok dibantu oleh fasilitator untuk berdiskusi terkait program yang akan dilakukan untuk pecegahan *bullying* disekolah dan mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Bagi kelompok terbaik akan mendapatkan hadiah. Pada akhir sesi diberikan Kembali post-test. Selama proses kegiatan siswa terlihat aktif dan antusias dalam mendengarkan dan menyelesaikan tugas dalam kelompok serta



semangat dalam mempresentasikan program dan upaya pemberantasan bullying di lingkungan sekolah. Hal ini terlihat dari munculnya program-program kreatif yang dibuat oleh peserta yang dapat menjadi masukan bagi sekolah dalam upaya pemutusan mata rantai kasus bullying di sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan ini memberikan manfaat kepada siswa terkait peningkatan pengetahuan *bullying*. Peserta dapat mengetahui apa itu *bullying*, jenis-jenis *bullying*, bagaimana cara mengatasi *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah, dan bagaimana pentingnya peran mereka dalam mencegah *bullying* di sekolah melalui program-program yang sudah peserta rancang. Hasil kegiatan ini juga terbentuknya kelompok teman sebaya yang akan menjadi polisi *bullying* di masing-masing kelas dengan bekerjasama dengan guru bimbingan konseling sekolah. Sehingga ketika menemukan kasus mereka dapat merujuk ke guru BK. Dengan begitu diharapkan sekolah akan terbebas dari kasus-kasus *bullying* dan mencegah terjadinya perilaku *bullying* terjadi di sekolah. Dengan adanya kelompok teman sebaya ini juga akan menumbuhkan rasa kepedulian terhadap orang lain, dan mengajarkan siswa menghargai dan menghormati sesama mereka.

Sosialisasi dan psikoedukasi ini bermanfaat dalam memberikan informasi dan pengetahuan bagi siswa, sehingga diharapkan dapat terbangun insight atau munculnya kesadaran diri bagi siswa terkait *bullying*, sehingga terjadinya perubahan perilaku. Dengan adanya kegiatan psikoedukasi ini diharapkan siswa/i MAN Kota Lhokseumawe menjadi semakin sadar bagaimana pengaruh *bullying* secara psikologis terhadap pribadi seseorang, belajar menjalin hubungan yang lebih baik lagi dengan teman sebayanya, menjadi lebih peka akan masalah yang dihadapi oleh temannya, dan mengetahui langkah apa yang harus dilakukan.

Kegiatan ini membawa dampak yang baik bagi sekolah karena dengan adanya sosialisasi dan edukasi tentang *bullying* siswa menjadi lebih faham. Selain itu peran sekolah, guru BK dan siswa semakin solid dalam membuat berbagai macam rancangan program terkait pencegahan *bullying*. Bagaimanapun pihak sekolah dan guru BK perlu memberikan dukungan agar program yang sudah dibuat dapat diaplikasikan. Guru BK dapat memberdayakan siswa yang sudah ikut program sosialisasi dan edukasi ini menjadi polisi anti *bullying*, sehingga dapat menimalisir pelaku *bullying* di sekolah.



Gambar 1
Siswa mempresentasikan hasil diskusi



Gambar 2
Siswa mempresentasikan hasil diskusi

4. KESIMPULAN

Perilaku *bullying* menjadi fenomena sosial yang terjadi pada remaja, bullying dianggap hal yang biasa, sehingga perilaku itu terus meningkat. Padahal jika bullying berterusan akan berdampak secara psikologis terhadap korban yang akan



mengalaminya. Diperlukan pencegahan agar perilaku bullying disekolah dapat berkurang. Salah satu solusi pencegahan *bullying* yang dilakukan adalah dengan pemberdayaan siswa melalui kelompok teman sebaya. Sehingga mereka dapat menjadi polisi sekolah yang menjadi pencegah dan pembisik bagi siswa yang lain terkait informasi bullying. Peran sekolah sangat penting agar program ini dapat terlaksana, terutama guru bimbingan konseling sekolah yang akan menjadi tempat pusat pengaduan kasus-kasus bullying dan pelaksanaan program program bullying yang sudah dirancang oleh siswa. Diharapkan pada pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di waktu yang akan datang, hasil dari kegiatan ini akan dilanjutkan dengan pengetahuan terkait *skill* konseling bagi siswa dan guru terkait pencegahan bullying dari aspek keilmuan kami, sehingga dapat bermanfaat terhadap sekolah dan siswa dan masyarakat pada umumnya.

REFERENCES

- Humaira B, dkk. (2015). Kekerasan Seksual Pada Anak: Telaah Relasi Pelaku Korban dan Kerentanan pada Anak. Jurnal psikologi islam. Vol12. No 2. UIN Maulana Malik, Malang. <https://doi.org/10.18860/psi.v12i2.6398>
- Hursirah, Abu (2012), kekerasan terhadap anak. Bandung: Nuasa Press.
- Iman munadi, (2009). Pendidikan seksual untuk anak. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Maslihah, Sri (2006). "Kekerasan terhadap anak model transisional dan dampak jangka Panjang". Edukid: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. I (1)25-33
- Noviana, Ivo. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak: Dampak dan penanganannya. Jurnal Sosio Informa Vol.01. No. 1, Januari-April, tahun 2015. <https://doi.org/10.33007/inf.v1i1.87>
- Ong, F. (2003). Bullying at School. California: CDE Press
- Rizkita, Popularitas.com, 7 April 2021. <https://popularitas.com/>
- Rizkita, Popularitas.com, 25 Maret 2021. <https://popularitas.com/>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 pasal 1 ayat 2